BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, meningkatkan perekonomian dan memperluas kekuasaan tidak perlu lagi dilakukan dengan genjatan senjata atau peperangan. Jalan lain untuk memperluas kekuasaan dan kekuatan ekonomi adalah suatu negara harus memiliki *Soft Power* (kekuatan lunak). Kekuatan lunak memiliki kemampuan untuk mengontrol suatu pihak tanpa ada paksaan dan berwujud dalam bentuk sebuah wacana yang menawarkan sebuah pembaharuan yang sebenarnya belum tentu dibutuhkan oleh orang lain.

Apabila masyarakat menerima dengan baik dan tanpa curiga terhadap efek yang akan ditimbulkan, maka kekuatan lunak yang melanda suatu negara memiliki dampak negatif bagi ketahanan budaya dan nasionalisme yang menyebar tanpa masyarakat yang merasa dirugikan.

"Kekuatan lunak bertopang pada kebudayaan suatu bangsa", (Hoed, 2014:317). Ini dikarenakan budaya merupakan landasan aturan yang memiliki nilai-nilai atau norma dalam bertingkah laku pada masyarakat.

> "Seperti dikemukakan diatas, kekuatan lunak dewasa ini masih tetap menguasai masyarakat dan bangsa kita, khususnya melalui jalur kebudayaan dan politik. Kekuatan lunak masuk dari negara-negara Barat, khususnya Eropa dan Amerika Serikat, seperti telah kita lihat diatas. Dari negara-negara itu kita menerima, antara lain, sistem pendidikan, film, sastra, musik, dan *pop culture* serta *mass culture",* (Hoed, 2014:319)

Musik dan *Popular Culture* (Budaya Populer) adalah dua hal yang berbeda. Namun jenis musik yang bergenre pop merupakan bagian dari budaya populer yang dapat membangun wacana dan mewujudkan misi kekuatan lunak.

Musik pop menjadi kebutuhan masyarakat era modern sebagai sarana hiburan. Sejak semakin berkembangnya dunia teknologi, industri hiburan menjadi pilihan banyak kalangan pemodal untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Lebih lanjut Adorno dan Mahzab Frankfrut mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk budaya seperti musik pop bisa berfungsi mengamankan dominasi modal ekonomi, politis, maupun ideologis yang berkelanjutan (2003:63). Musik yang secara harafiah berfungsi dalam upaya kreatifitas manusia sebagai pencipta maupun pendengar dalam pengalaman musikal, maka dalam budaya populer musik beralih fungsi menjadi sebuah wacana komoditas untuk menguatkan status ekonomi. Hal ini terjadi karena kekuatan lunak telah membentuk kegemaran masyarakat akan musik pop menjadi sebuah kebutuhan yang memiliki relasi kuat dengan uang. Semakin tinggi minat dengan musik pop, maka semakin banyak uang yang dibutuhkan untuk memenuhi hasrat minat tersebut.

Salah satu kekuatan lunak yang muncul sejak awal tahun 2000 dan masih memberikan pengaruh yang menimbulkan sebuah kebiasaan dan fenomena perilaku sosial masyarakat Asia hingga Eropa dan Timur Tengah, adalah *Hallyu* atau *Korean Wave.*

Hallyu atau *Korean Wave* (demam Korea) menjadi kekuatan lunak yang berupa wacana budaya populer yang dibentuk oleh Negara Korea Selatan untuk membangun kekuatan ekonomi dan politik dalam skala besar. Bentuk produk yang ditawarkan pada *Hallyu* berupa drama televisi, film, musik K Pop, animasi dan *games.* Produk budaya ini sengaja diciptakan beragam agar mampu dinikmati oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan dan generasi.

Masa awal “tenar”-nya demam Korea adalah tingginya minat masyakat Cina dan Jepang atas beberapa judul drama Korea. Hal ini terjadi karena dalam drama korea, konflik dan kebudayaan yang dihadirkan dalam cerita sangatlah dekat dengan situasi kebudayaan masyarakat Asia yang menganut paham Konfusianisme. Menurut Yulius (2013:19) Ajaran Konfusianisme ini menekankan pada tradisi, status, dan kedudukan lelaki yang dianggap lebih tinggi pada perempuan (inilah yang disebut sebagai budaya patriarki), nilai-nilai yang berorientasi keluarga dan kepatuhan terhadap aturan. Setelah sukses melalui drama televisi, *Korean Wave* merambah dunia musik sebagai wujud kekuatannya dalam industri hiburan. *Korean Popular Music* (K Pop) adalah istilah musik populer korea yang mampu menembus pasar internasional yang menyajikan tampilan berbeda dalam kreativitas sebuah lagu. Pada lagu-lagu K Pop musik tak hanya menjadi aspek utama. Tetapi kekuatan tema video klip yang dibangun oleh kostum, make up, tarian, hingga kehidupan pribadi sang artis menjadi hal yang penting dalam pembentukan citra dari musik K Pop. Perpaduan yang matang dalam setiap unsur yang melekat inilah yang membentuk konsep pertunjukan atau konsep visual dari pertunjukan musik K Pop selalu menjadi perhatian penggemar. Konsep dari video klip terbaru merupakan hal yang paling ditunggu-tunggu oleh penggemar K Pop. Karena tidak hanya lagu yang baru, tetapi juga kostum, tarian, dan konsep terbaru yang dapat membuat penggemar semakin terkagum-kagum. Setiap konser atau pertunjukan musik K Pop, selalu ada tema dan judul dari rangkaian tour yang dilakukan. Panggung yang luas, layar yang memenuhi areal konser untuk menampilkan potongan-potongan gambar dari setiap personel dan latar panggung yang di disain sangat megah, lampu sorot yang berwarna-warni

dan juga sinar laser dengan teknologi canggih. Properti yang dipakai untuk penonton (biasanya berupa *stick* atau tongkat yang bercahaya dalam gelap atau mini LED yang berwarna sesuai dengan warna masing-masing grup). Hal ini menyebabkan konser musik K Pop menjadi hal yang prestis karena kemegahan dan kemeriahannya. Harga tiket yang dibeli pun mencapai angka juta hingga puluhan juta untuk sebuah konser K Pop di Indonesia. Bahkan penggemar K Pop di Indonesia rela mengeluarkan uang lebih besar demi menonton konser K Pop di luar negeri.

Berkembangnya musik K Pop tidak terlepas dengan pengaruh pesatnya dunia informasi. Internet sebagai akses utama menembus batas waktu dan jarak menjadi pilihan yang sangat jitu dalam mempromosikan musik ini. Hal ini terbukti saat akun resmi seorang artis K Pop yang mengumumkan akan me-launching video klip terbaru di seluruh dunia secara langsung (*live streaming*) di situs YouTube. Jutaan pengunjung dari seluruh dunia terdata menyaksikannya secara langsung. K Pop tidak hanya mengandalkan kekuatan musik, namun tari yang ditampilkan oleh grup vokal atau yang sebut dengan *idol group* juga menjadi hal yang utama. *Idol grup* beranggotakan dua hingga belasan orang.

Kemampuan artis-artis K Pop tidak hanya bernyanyi dan menari, tetapi kemampuan berakting dan menjadi *presenter* (pembawa acara) juga dipelajari sejak seseorang masuk karantina di perusahaan bakat. Waktu karantina beragam, tergantung pada kemantapan dan penguasaan bakat masing-masing. Jadi ada yang berbulan-bulan atau bahkan hingga bertahun-tahun.

Dari citra yang terbentuk dan tampilan visual yang menarik dari artis-artis K Pop, maka banyak pula masyarakat yang menggemari ingin berpenampilan

sama atau meniru gaya artis K Pop. Akibatnya, fenomena *Hallyu* membuat *fashion* Korea menjadi sorotan dan menjadi arus utama *fashion* dunia. Penggemar K Pop yang sudah menganggap Korea menjadi bagian dari hidupnya lagi-lagi menemukan sebuah realita bahwa jika ingin berpenampilan dengan gaya berbusana Korea, maka harus membeli pakaian beserta juga sepatu dan aksesoris yang menyempurnakannya. Hingga akhirnya musik K Pop menjadi komoditi yang mengarahkan konsumennya untuk tanpa sadar "dimanfaatkan" dengan realisme sosial "pemuja harga" untuk mencapai sebuah kenikmatan dan pengalaman musikal.

Kekuasaan dan kekuatan ekonomi melalui kekuatan lunak musik K Pop ternyata tak hanya berdampak pada besarnya pemasukan melalui dunia musik. Tetapi kuatan lunak Korea ini sanggup menghegemoni masyarakat dalam segala cakupan kehidupan. Seperti *fashion* Korea sebagai gaya berbusana *"up to date"* seperti yang telah dijelaskan diatas, pariwisata yang meningkat akibat pembuatan syuting video klip atau drama, meningkatnya pengunjung rumah makan yang menyediakan menu makanan khas Korea, *hair style* Korea, alat-alat kosmetik seperti krim pemutih kulit, alat kecantikan, hingga mempelajari dan menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menyebabkan keuntungan besar-besaran tak hanya dinikmati oleh industri musik saja. Industri lain yang ber-*branded* atau berlabel Korea dari dampak men-dunia-nya *Hallyu* ke berbagai negara juga mengambil bagian. Besarnya efek yang dimunculkan tersebut akhirnya mampu mengalahkan dominasi Barat yang sudah lebih dahulu berjaya dalam produk budaya populer.

Hallyu memberikan sebuah penyegaran baru bagi industri hiburan dunia, hingga mencapai pada perubahan perilaku para penggemarnya dalam kehidupan sosial.

Di Indonesia, fenomena ini berpengaruh pada dunia industri musik. Berkat K Pop, banyak bermunculan grup-grup vokal atau *idol grup*. Sebut saja *SM*SH*, *Cherry Belle*, *Max 5*, dan lainnya. Mereka berpenampilan persis seperti *idol grup* dari Korea. Bahkan beberapa grup sengaja merekrut "orang Korea" atau yang berparas oriental untuk mendapat penggemar yang banyak. Grup-grup ini sangat digandrungi masyarakat khususnya kalangan SMP, SMA dan mahasiswa. Perilaku para K-Popers dapat dilihat langsung dari banyaknya komunitas-komunitas pecinta K Pop yang dibentuk di kota-kota di Indonesia. Salah satunya yaitu komunitas *Seoul West Academy* di Medan. Kota Medan yang menjadi kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya ini, sejak dahulu sudah melebur dan bersosialisasi dengan banyak etnis dan bergerak maju melalui perdagangan. Maka melalui peran media dan teknologi yang semakin canggih, peleburan dengan lebih banyak etnis maupun gaya hidup baru melalui komunitas-komunitas dapat dengan mudah ditemukan.

Orang-orang yang tergabung ke dalam komunitas biasanya secara sadar menghabiskan waktu dan uang untuk mencapai kepuasan yang sebenarnya bukanlah kebutuhan utama. Kebutuhan yang semu, seperti mendapatkan barang-barang ber-*branded* Korea, memakai pernak-pernik dengan gambar atau logo dari artis K Pop, mengoleksi foto atau poster artis idola dan selalu meng-*update* tentang perkembangan K Pop. Berpenampilan seperti sang idola tidak jarang juga dilakukan oleh para pecinta K Pop yang menyukai *style*. Hal ini kemudian

menyebabkan lahirnya standarisasi berpenampilan menarik adalah seperti paras yang cantik, berkulit putih, haruslah berpakaian, berhias wajah ala artis K Pop.

Dari paparan singkat tentang fenomena perilaku sosial yang disebabkan oleh *Hallyu* atau *Korean Wave,* dan beberapa masalah yang timbul menjadi sebuah ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut dampak dari fenomena musik K Pop ini. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **"Dampak Musik K Pop Terhadap Perilaku Sosial Pada Komunitas *Seoul West Academy* – Medan"**

B. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan pendapat Ali dalam Cholid (2005:49) yang menyatakan bahwa :

> "Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah yang terlalu luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masyarakat dipersempit maka diharapkan analisis secara luas dan mendalam".

Dari penjelasan pada latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, musik K Pop yang menjadi fenomena di beberapa negara, termasuk Indonesia ternyata memberikan pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Menghadirkan banyak kebutuhan artifisial yang "tertanam" dalam pikiran para pecinta K Pop untuk memenuhi hasrat tersebut dalam realisme uang. Kemudian tanpa disadari terbentuklah pola perilaku yang menimbulkan permasalahan identitas dan perlahan merambah pada hilangnya kecintaan dengan budayanya sendiri. Identifikasi masalah bertujuan agar penelitian yang akan dilaksanakan menjadi

lebih fokus dan tepat arah. Maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi menjadi beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan musik K Pop pada komunitas *Seoul West Academy?*
2. Bagaimanakah konsep Budaya Populer pada musik K Pop?
3. Bagaimana kandungan musik K Pop secara genre musik?
4. Bagaimana pertunjukan atau visual yang ditampilkan dari musik K pop?
5. Perilaku sosial apa yang terjadi pada anggota komunitas *Seoul West Academy* sebagai penggemar K Pop?

C. Pembatasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian tidak semua faktor yang terkait dapat diteliti. Dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki penulis serta agar lebih mudah dan fokus pada apa yang akan diteliti. Sesuai menurut Surakhmad (2000:31) Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak pernah dapat dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena itu tidak jelas batas-batas masalahnya.

Maka penulis membatasi masalah dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan musik K Pop pada komunitas *Seoul West Academy*?
2. Bagaimana kandungan musik K Pop secara genre musik?
3. Apa dampak musik K Pop terhadap perilaku sosial pada komunitas *Seoul West Academy* – Medan?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah penjabaran yang rinci dari sebuah topik penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010:35) yang mengemukakan bahwa "rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi".

Setelah melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti agar menjadi lebih sempit maka penulis harus merumuskan masalah yang akan diteliti sehingga topic penelitian menjadi lebih terarah. Berdasarkan pendapat di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana dampak musik K Pop terhadap perilaku sosial pada komunitas *Seoul West Academy* – Medan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki tujuan agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia dan membuang-buang waktu sehingga memberikan manfaat yang baik baik peneliti itu sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2001:9) yang menyatakah bahwa :

> "Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titikl anjak dari titik tuju yang akan dicapai seseorang atas kegiatan penelitian yang dilakukan, itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, dan operasional."

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberadaan musik K Pop pada komunitas *Seoul West Academy*-Medan.

2. Untuk mengetahui kandungan musik K Pop secara genre musik.
3. Untuk mengetahui dampak musik K Pop terhadap perilaku sosial pada komunitas *Seoul West Academy* – Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Lebih jauh, penulis mengharap manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memahami dengan baik bagaimana peran musik K Pop dalam budaya populer dapat memengaruhi kehidupan perilaku sosial, ekonomi dan politik.
2. Memahami bagaimana musik tidak hanya memiliki artian sebagai gejala bunyi, tetapi musik juga sebagai gejala budaya.
3. Sebagai informasi pada perkembangan peranan musik dalam keterkaitannya dengan ilmu psikologi, yaitu teori perilaku.
4. Sebagai bahan tambahan referensi bagi Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan dalam kepustakaan tentang studi musik dan ilmu psikologi sosial.

THE Character Building UNIVERSITY